



Strategi Guru Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Fadila Rahmah¹, Elan Elan^{1*}, Risbon Sianturi¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
corresponding author: rhmhdila29@gmail.com; [*elanmpd@upi.edu](mailto:elanmpd@upi.edu)

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-Jun-2025

Revised: 20-Jun-2025

Accepted: 25-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;

Interaksi Sosial;

Strategi Guru

Keywords

Social Interaction;

Early Childhood;

Teacher Strategy

ABSTRACT

Perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku pada suatu interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar dengan unsur sosialisasi dan sesuai dengan tuntunan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai interaksi sosial anak dengan lingkungan sekolah, hambatan interaksi sosial anak yang sering muncul di lingkungan sekolah, serta mendeskripsikan strategi efektif yang digunakan oleh guru dalam mengatasi permasalahan hambatan interaksi sosial. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seorang anak pada aspek perkembangan perilaku sosial dapat dikatakan belum berkembang, sehingga perlu adanya berbagai stimulasi yang sesuai agar perkembangan sosialnya dapat lebih optimal. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang anak berusia 6 tahun memiliki beberapa hambatan pada interaksi sosial yang tidak sesuai dengan usianya atau berbeda dengan teman sebaya pada umumnya. Maka dari itu beberapa strategi guru yang diimplementasikan cukup efektif dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial anak.

Abstract

Social development is a person's ability to behave in an interaction with others in the surrounding environment with elements of socialization and in accordance with social guidance. This study aims to explore and interpret children's social interaction with the school environment, obstacles to children's social interaction that often arise in the school environment, and describe effective strategies used by teachers in overcoming the problem of social interaction barriers. The results of initial observations conducted by the researcher show that a child in the aspect of social behavior development can be said to be not yet developed, so there needs to be various appropriate stimulations so that his social development can be more optimal. The data collection techniques used by the researcher are observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that a 6-year-old child has several obstacles to social interaction that are not appropriate for his age or are different from peers in general. Therefore, some of the strategies implemented by teachers are quite effective in overcoming children's social interaction problems.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Perkembangan sosial adalah proses kompleks yang mencakup kemampuan individu dalam berinteraksi, menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Kemampuan ini



berkembang seiring waktu, dimulai sejak usia dini, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada anak usia dini, perkembangan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengenali perasaan diri dan orang lain, serta memahami dan mengikuti aturan sosial. Proses sosialisasi anak dapat dideteksi sejak bayi, dimulai dengan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan berkembang seiring dengan interaksi sosial yang semakin kompleks. Tahapan perkembangan sosial anak meliputi permainan soliter (0-2 tahun), semi-soliter (2-3 tahun), permainan kooperatif (3-4 tahun), permainan khayal (4-5 tahun), permainan keteraturan (5-10 tahun), dan permainan kelompok terorganisir (10-14 tahun). Menurut Chaer (2021) pada tahap permainan kooperatif, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih kompleks.

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode, salah satunya adalah melalui aktivitas bermain. Bermain peran dan permainan kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan empati, kerja sama, serta kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini. Interaksi sosial selama bermain membantu anak memahami norma sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi (Sallu, 2024). Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran strategis dalam membentuk pola interaksi sosial anak, hal ini sesuai dengan pendapat (Setiawan, 2016). Kualitas proses sosialisasi dalam keluarga menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak, termasuk dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial yang berlaku. Secara keseluruhan, perkembangan sosial adalah aspek krusial dalam pembentukan karakter anak. Melalui interaksi sosial yang sehat dan bimbingan yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, individu belajar memahami empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaan diri, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Semua ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya mampu hidup berdampingan dengan orang lain, tetapi juga aktif berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, yang turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan pribadi, pendidikan, dan profesional. Perkembangan sosial ialah suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial seorang individu sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi yang sudah melebur menjadi suatu kesatuan yang dapat saling berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain (Mayar, 2013)

Salah satu faktor utama yang mendukung terjadinya proses belajar mandiri dalam diri anak adalah interaksi anak dengan lingkungan. Maka dari itu, salah satu tugas guru anak usia dini adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi belajar dan segala kemampuan yang dimiliki anak. Salah satu faktor lingkungan yang penting dalam hal ini adalah media pendidikan. Pengadaan dan pemanfaatan media perlu dilakukan agar proses belajar anak dapat terjadi secara optimal. Suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila seorang pendidik berperan aktif dalam kegiatan tersebut.

Menurut Gresham (2012) dalam (Dewi, dkk., 2020), kesuksesan dalam berkomunikasi membutuhkan suatu kompetensi sosial. Perilaku sosial yang dimiliki oleh anak usia dini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara yaitu mengekspresikan penolakan terhadap sesuatu yang ia suka atau tidak, menunjukan sikap ingin menang sendiri, membangkang, tidak mau berbagi dengan teman, cepat marah, dll. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui

berbagai kesempatan pengalaman dalam hidupnya bersama dengan orang-orang di sekitarnya baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Ketidakmampuan dalam berperilaku sosial yang baik dapat dikurangi dengan cara pemberian stimulus untuk membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Hal tersebut dapat diupayakan oleh bantuan orang tua di lingkungan rumah dan guru di lingkungan sekolah dengan terlebih dahulu memahami bagaimana karakteristik, perilaku sosial, pola perilaku sosial, dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial pada anak.

Permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud no.146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada anak sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan lainnya, maka dari itu peneliti menggunakan instrumen observasi awal yang mengacu pada Permendikbud 137 dan 146 untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial anak di lingkungan sekolah apakah sudah sesuai dengan tingkat usianya atau belum.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada lampiran 1 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) kelompok usia 4-6 tahun lingkup perkembangan sosial-emosional tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun serta kompetensi inti sikap sosial dari KI-2 dalam Permendikbud 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Sosial	1. kemampuan untuk menyesuaikan situasi
Kesadaran diri	2. Mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri secara wajar
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	3. Menaati peraturan kelas 4. Bertanggung jawab atas perilakunya
Perilaku Prosocial	5. Bermain dengan teman 6. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 7. Menghargai hak, pendapat dan karya orang lain 8. Bersikap kooperatif dengan teman

Dalam capaian pembelajaran PAUD dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 berdasarkan elemen jati diri fase fondasi menyatakan bahwa anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat; anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Kemudian pada elemen dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni mengungkapkan bahwa anak mampu mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di kelas B, ditemukan sebuah permasalahan yang berkaitan erat dengan aspek perkembangan sosial pada seorang anak berusia 6 tahun. Permasalahan ini menjadi perhatian khusus karena perilaku anak tersebut menunjukkan deviasi yang cukup signifikan dari indikator perkembangan sosial yang semestinya dicapai

oleh anak seusianya. Instrumen observasi yang digunakan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa seluruh indikator penilaian pada skala perkembangan sosial anak tersebut berada pada kategori “belum berkembang”.

Hal ini tergambarkan melalui perilaku anak yang secara konsisten menolak untuk masuk ke dalam kelas, mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran berlangsung. Anak tidak menunjukkan adanya ketertarikan ataupun keinginan untuk berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman-teman sebayanya. Ia juga tidak menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran apapun, bahkan sekadar menjawab sapaan atau ajakan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak lebih memilih untuk duduk menyendiri di luar ruangan kelas, tepatnya di halaman dekat pintu masuk, tanpa melakukan aktivitas sosial ataupun bermain secara mandiri.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pendidik di sekolah tersebut, khususnya oleh guru kelas dan guru pendamping, untuk membujuk anak agar bersedia bergabung dengan teman-temannya di dalam kelas. Pendekatan yang digunakan mencakup ajakan secara verbal, pemberian stimulus bermain, hingga pendekatan emosional yang lembut dan penuh kesabaran. Tidak hanya dari pihak guru, beberapa anak didik lainnya pun secara spontan menunjukkan kepedulian dengan mengajak anak tersebut untuk ikut bermain dan belajar bersama mereka. Namun sayangnya, semua upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Anak tetap menunjukkan penolakan secara pasif dengan tidak memberikan respon, baik secara verbal maupun melalui gestur tubuhnya.

Adanya kendala karena keterbatasan waktu, tenaga, dan perhatian yang harus dibagi secara merata kepada seluruh peserta didik, para pendidik akhirnya mengambil keputusan untuk membiarkan anak tersebut tetap berada di luar kelas. Hal ini dilakukan agar perhatian terhadap anak-anak lainnya tidak terabaikan dan proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal. Meskipun demikian, kondisi ini tetap menjadi perhatian khusus karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak secara lebih lanjut, serta menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian tugas perkembangan pada usia prasekolah. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa seorang anak pada aspek perkembangan perilaku sosial dapat dikatakan belum berkembang, sehingga perlu adanya berbagai stimulasi yang sesuai agar perkembangan sosialnya dapat lebih optimal.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena interaksi sosial anak usia dini, khususnya pada kelompok B yang berusia 6 tahun. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai perilaku, interaksi, dan hambatan sosial yang dialami anak dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas sehari-hari anak di kelas dan lingkungan sekolah guna memperoleh pemahaman kontekstual terhadap perilaku sosial anak (Yuliani, 2018). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih rinci dari guru kelas, wali kelas, dan teman sebaya terkait hambatan interaksi sosial yang dialami anak, dengan pendekatan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi topik secara fleksibel (Imadduddin, 2018). Sementara itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman video, dan foto aktivitas anak di sekolah turut digunakan sebagai bukti

pendukung untuk menganalisis dinamika interaksi sosial secara lebih menyeluruh (Hamidatur, 2020).

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori tematik, identifikasi pola-pola interaksi sosial, dan interpretasi makna dari setiap fenomena yang diamati. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini, khususnya anak X yang menjadi subjek utama studi ini, mengalami hambatan signifikan dalam perkembangan sosial. Anak menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, termasuk dari guru dan teman sebaya. Berdasarkan observasi, respons anak hanya terbatas pada komunikasi nonverbal seperti anggukan dan senyuman. Indikator ini menunjukkan bahwa anak berada dalam kategori “belum berkembang” menurut standar Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Permendikbud, 2014). Hal ini memperkuat urgensi strategi guru yang adaptif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Permasalahan sosial semakin tampak ketika anak mengikuti kegiatan luar kelas seperti manasik haji dan market day. Anak menunjukkan penolakan terhadap situasi yang melibatkan banyak orang, bahkan menunjukkan tantrum dan keinginan untuk tetap bersama orang tua. Ini memperlihatkan adanya hambatan pada tahap perkembangan prososial yang idealnya telah muncul pada usia 5–6 tahun (Desmariansi et al., 2025). Anak lebih nyaman berada di lingkungan yang familiar dan menunjukkan keterikatan emosional yang tinggi pada figur orang tua.

Hasil wawancara guru pendamping menunjukkan bahwa anak X sangat terbatas dalam keterlibatan sosial dan komunikasi interpersonal. Ia pasif dalam percakapan dan membutuhkan pendampingan dalam menyelesaikan tugas sederhana. Menurut Erikson (dalam Rizki, 2022), kondisi ini mencerminkan tahap “inisiatif vs rasa bersalah” di mana anak memerlukan dukungan sosial dan rasa aman untuk membentuk kepercayaan diri dalam berinteraksi. Ketika dukungan ini tidak tersedia secara konsisten, anak akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Beberapa upaya guru telah menunjukkan hasil, seperti pendekatan bermain, kegiatan rutin, dan pemanfaatan cerita. Strategi ini efektif membangun empati dan keterlibatan sosial anak, sesuai dengan temuan Ramadan (2023) bahwa pendekatan bermain peran dan mendongeng dapat membantu anak mengembangkan kesadaran diri dan perilaku prososial. Anak mulai menunjukkan ketertarikan mendekati teman saat istirahat meskipun belum aktif secara verbal. Perubahan ini menunjukkan kemajuan dalam aspek keberanian dan eksplorasi sosial.

Dalam perspektif kognitif, perilaku anak X sesuai dengan fase praoperasional menurut Jean Piaget, yaitu tahap egosentrisme (Marinda, 2020). Pada tahap ini, anak cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan kesulitan memahami perspektif orang lain. Ini menjelaskan mengapa anak lebih nyaman berkomunikasi dengan cara nonverbal dan menunjukkan keterlambatan dalam respons sosial. Piaget menyebut bahwa penyesuaian sosial akan berkembang seiring kematangan berpikir simbolik anak.

Temuan ini diperkuat oleh teori Buhler (dalam Istianti, 2015) yang menyatakan bahwa anak usia 4–6 tahun memasuki masa transisi dari subjektif ke objektif. Pada masa ini, anak

mulai menyesuaikan diri dengan aturan, tetapi masih memerlukan bimbingan dan contoh konkret. Guru perlu hadir sebagai model sosial dan fasilitator melalui interaksi yang empatik dan tidak memaksa (Zahro et al., 2019). Penekanan pada pendekatan humanistik menjadi sangat penting, sebagaimana ditegaskan oleh Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran anak usia dini harus relevan, aktif, dan menyenangkan.

Strategi yang digunakan guru meliputi pendekatan emosional, fleksibel, dan kolaboratif. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap upaya anak berinteraksi untuk membangun kepercayaan diri (Ramadan, 2023). Selain itu, guru juga melibatkan orang tua untuk menyamakan strategi sosial anak di rumah dan di sekolah (Masnaini et al., 2022). Sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar anak merasakan dukungan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya.

Penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif menjadi syarat penting. Rutinitas seperti senam pagi, sholat dhuha, serta kegiatan kelompok kecil membantu anak membangun kenyamanan sosial secara bertahap (Setiawan & Elnawati, 2023.). Strategi ini juga memfasilitasi anak dalam mengamati dan meniru perilaku sosial teman sebayanya, yang merupakan bagian penting dari proses sosialisasi pada masa golden age (Wicaksono & Laeli, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Pekdogan (2016), yang menyebutkan bahwa pelatihan keterampilan sosial berbasis cerita secara signifikan meningkatkan interaksi sosial anak usia 5–6 tahun. Dalam konteks anak X, penggunaan cerita dan penguatan positif memperlihatkan hasil dalam bentuk peningkatan partisipasi dalam kegiatan yang sesuai minatnya. Dengan demikian, pendekatan berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi sosial.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan sosial anak usia dini membutuhkan waktu, pendekatan individual, dan dukungan lintas lingkungan. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah harus menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi. Keberhasilan strategi yang diterapkan guru dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai mediator dan pembimbing perkembangan sosial anak (Yuliani, 2018; Hamidatur, 2020). Meskipun perubahan pada anak X masih bersifat gradual, hal tersebut merupakan awal yang penting menuju pembentukan keterampilan sosial yang lebih matang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak X, seorang murid baru berusia 6 tahun di kelompok B, ditemukan bahwa ia mengalami hambatan dalam perkembangan sosial, terutama pada aspek komunikasi verbal dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Anak X menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, enggan memulai percakapan, dan lebih memilih menggunakan komunikasi nonverbal seperti senyum, anggukan kepala, atau bahkan diam tanpa merespons secara verbal. Ketidaksiapan dalam menghadapi lingkungan baru serta ketergantungan tinggi terhadap figur orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi pola interaksinya. Anak X kerap menolak mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial bersama teman-temannya. Namun demikian, seiring waktu, ia mulai menunjukkan tanda-tanda adaptasi, seperti mendekati teman secara fisik, mengikuti beberapa aktivitas kelompok, dan meniru perilaku teman sebaya, meskipun keterlibatan verbalnya masih sangat terbatas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sosial dalam diri anak sebenarnya ada, tetapi memerlukan pendekatan yang tepat, waktu yang memadai, serta stimulasi yang konsisten agar berkembang secara optimal. Berdasarkan teori perkembangan sosial Jean Piaget,

perilaku anak X mencerminkan fase egosentrisme, yaitu ketidakmampuan untuk memahami perspektif orang lain dan fokus pada sudut pandangnya sendiri. Sementara itu, menurut Erik Erikson, anak berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, yang menuntut dukungan lingkungan untuk membentuk identitas sosial dan rasa percaya diri. Perbedaan perilaku antara di rumah dan di sekolah memperjelas kompleksitas hambatan sosial yang dihadapi anak, di mana di rumah ia lebih aktif sementara di sekolah cenderung tertutup. Strategi yang diterapkan guru—seperti pendekatan individual, penguatan positif, dan penciptaan suasana kelas yang aman—terbukti membantu anak mulai menyesuaikan diri dan meningkatkan keterlibatan sosialnya secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Chaer, M. T., & Octofrezi, P. (2021). Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>
- Desmariansi, E., Nofriyanti, Y., Roza, D., & Wulandari, M. (2025). Stimulasi perkembangan sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3418–3427. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25692>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Hamidatur, R. B. U. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Ilmu)
- Imadduddin, Y. H. (2018). *Teknik pengumpulan data*. <http://uin-antasari.ac.id>
- Istianti, T. (2015). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Masnaini, B. S., Ali, N., Ramdhani, S., & Hasanah, U. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun di TK PGRI Dahlia Lombok. *Academia.edu*. https://www.academia.edu/31661651/mengenal_anak_berkebutuhan_khusus
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459–464. doi:<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Pekdogan, S. (2016). Investigation of the effect of story-based social skills training program on the social skill development of 5–6 year-old children. *Egitim ve Bilim*, 41(183), 305–318. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.4618>
- Penulis, I., & Sallu, S. (2024). Pengembangan keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3). <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduji>
- Permana, O. (2021). *Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar*.

- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190.
- Ramadan, S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(01), 19-30. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1396>
- Risbon Sianturi. (2023). *Entrepreneurship dalam perspektif PAUD* (A. R. Afrilianti & T. Ratnasari, Eds.). Alfabeta.
- Rizki, N. jimatul. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Setiawan, S. & Elnawati. E. (2023). Pengembangan sains dalam pendidikan anak usia dini melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar. *HumanTech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(9), 2054-2067. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3649>
- Setiawan, M. H. Y. (2017). Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1). <https://doi.org/10.33061/ad.v1i1.1207>
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7637–7643. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14132>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 21–30. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121>